

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat berubah dengan mudah. Pengalaman yang dialami sejak dari kecil di lingkungan tempat tinggalnya tumbuh dibesarkan, serta temperamen bawaan sejak lahir yang dimiliki akan mempengaruhi kepribadian yang nantinya terbentuk saat mencapai usia dewasa. Kepribadian tersebut akan melekat menjadi sebuah identitas yang akan mempengaruhi pemikiran dan kebiasaan berperilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari (Oltmanns dan Emery, 2012, h.218). Oleh karena itu, kepribadian memiliki pengaruh yang sangat penting bagi manusia. Hal tersebut karena keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan tergantung dari kepribadian yang dimiliki. Jika kepribadian yang dimiliki seseorang selalu menyebabkan penderitaan dan beragam masalah dalam segala aspek kehidupannya, maka dapat dikatakan dirinya memiliki penyakit mental kronis yang disebut gangguan kepribadian (American Psychiatric Association, 2000, h.686). Salah satu bentuknya adalah gangguan kepribadian antisosial.

Penderita gangguan kepribadian antisosial ini kurang memiliki hati nurani. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan berperilaku penderitanya yang tega secara sengaja selalu melanggar dan mengabaikan hak-hak orang lain tanpa ada rasa penyesalan, yang bermula sejak dari masa anak-anak atau remaja dan berlanjut sampai ke masa dewasa (American Psychiatric Association, 2000, h.701). Hal tersebut tentu bukanlah hal yang wajar karena tidak hanya sekali, tetapi penderitanya sampai tega berperilaku yang menyakiti orang lain hingga berulang kali dari waktu ke waktu dan dalam jangka waktu yang lama. Padahal hak-hak tiap orang seharusnya sudah terlindungi dengan adanya norma yang memberikan ancaman hukuman bagi orang yang melanggarnya. Akan tetapi seorang penderita gangguan kepribadian antisosial masih tetap saja nekat untuk melakukan pelanggaran norma tersebut tanpa mempedulikan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukannya. Bahkan penderita gangguan kepribadian antisosial akan selalu mengulangi perilaku menyimpangnya

tersebut yang membuat seakan-akan hukuman itu tidak memberikan efek jera bagi dirinya.

Berdasarkan data hasil wawancara bersama narasumber yang merupakan ahli kejiwaan atau psikiater bernama Untung Sentosa (2020), salah satu contoh kasusnya diketahui terdapat seorang pemuda asal garut penderita gangguan kepribadian antisosial yang tega secara sengaja merusak rumah ibu angkatnya hanya karena tidak diberi uang untuk memperbaiki mobil. Sebelum melakukan aksi perusakan tersebut dirinya sempat melakukan pengancaman terhadap ibu dan saudara angkatnya memakai golok karena kesal tidak diberi uang oleh ibu angkatnya tersebut. Beruntung kedua korban berhasil melarikan diri dan meminta bantuan kepada warga sekitar. Meski begitu para warga yang hadir tidak berani menghentikan aksi pelaku tersebut karena dirinya dikenal sebagai seseorang yang kerap mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba dan selalu membawa golok. Setelah akhirnya berhasil diamankan oleh polisi, diketahui bahwa aksi perusakan tersebut bukan kali pertama terjadi. Beberapa hari sebelumnya, pemuda tersebut juga pernah merusak rumah dan kandang ayam milik pamannya karena tersinggung ketika pamannya hanya menghargai rendah ayam adu miliknya (Amanaturrosyidah, 2020, Tersedia di: kumparan.com, 6 Agustus 2020). Di dalam kasus tersebut dapat terlihat kurangnya hati nurani yang dimiliki penderita gangguan kepribadian antisosial yang membuatnya tega menyakiti orang lain yang sama sekali tidak bersalah hanya demi kepentingannya sendiri.



Gambar I.1 Pelaku Perusakan Rumah Ibu Angkat

Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/tak-diberi-uang-untuk-service-mobil-pemuda-di-garut-rusak-rumah-ibu-angkatnya-1tcsIWaAsR1> (6 Agustus 2020)

Oleh karena itu, seseorang dengan gangguan kepribadian antisosial sangatlah membahayakan bagi orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, pasangan, teman sebaya dan masyarakat umum. Hal ini dapat menimbulkan rasa resah dan terganggu karena khawatir akan menjadi korban dari perilakunya tersebut. Selain berdampak bagi orang lain, penyakit ini tentu juga akan berdampak bagi penderitanya. Gangguan kepribadian antisosial akan membawa berbagai macam dampak negatif pada segala aspek kehidupan penderitanya sebagai konsekuensi dari kebiasaan berperilakunya tersebut. Salah satunya membuatnya menjadi seorang residivis yang lebih banyak menghabiskan masa hidupnya di penjara. Di penjara tersebut banyak sekali masyarakat yang menderita penyakit ini. Menurut sumber mengatakan bahwa penderita gangguan kepribadian antisosial dapat mencapai hingga 40-70% dari total jumlah populasi tahanan yang ada di penjara (Liberatore, 2012, Tersedia di: www.dailymail.co.uk, 28 Agustus 2020). Oleh karena itu gangguan kepribadian antisosial ini lebih baik dicegah sejak dini.

Salah satu faktor resiko yang menyebabkan seseorang menderita gangguan antisosial adalah penyakit bawaan sejak lahir berupa *Attention Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Semiz, Basoglu, Oner, Munir, Ater, Algul, Cetin dan kawan-kawan seperti dikutip Storebø dan Simonsen (2013) yang menunjukkan bahwa 65 % penderita gangguan kepribadian antisosial juga didiagnosis menderita ADHD. Narasumber yang merupakan ahli kejiwaan mengatakan bahwa seorang anak yang menderita ADHD memang merupakan salah satu faktor resiko baginya untuk dapat memiliki gangguan kepribadian antisosial saat tumbuh dewasa. Kelainan genetik berupa kontrol impulsifnya yang sangat buruk terutama yang paling mempengaruhinya untuk secara konsisten tumbuh dewasa mengarah ke pembentukan gangguan kepribadian antisosial. Hal itu karena masalah impulsifitas tersebutlah yang membuat kebanyakan penderita gangguan kepribadian antisosial dapat nekat secara spontan atau tidak dapat menahan dirinya melakukan tindakan yang membahayakan seperti tindak kriminal tanpa memikirkan moralitas maupun konsekuensi yang akan didapat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun

sayangnya, masih banyak orangtua yang tidak mengetahui ciri-ciri anak ADHD. Hal ini diperkuat berdasarkan data hasil kuesioner yang disebar secara daring pada para orangtua yang memiliki anak berusia dini dan dilakukan pada 52 responden dari tanggal 8 April 2020 sampai dengan 12 April 2020, hasilnya 67,3% kurang mengetahui tentang ciri-ciri anak dengan ADHD dan 55,8% kurang mengetahui tentang anak dengan ADHD yang merupakan tipe anak yang paling rawan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Narasumber juga mengatakan ketidaktahuan tersebut beresiko membuat orangtua tidak dapat memberi penanganan yang tepat dengan mengkonsultasikannya kepada ahli kejiwaan dan malah melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan orangtua kepada anaknya yang dianggap nakal karena sulit sekali untuk diatur walau sudah diberi berbagai macam hukuman. Padahal tindak kekerasan pada anak hanya akan semakin meningkatkan potensinya untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka diperlukanlah untuk dibuat suatu perancangan yang dapat meningkatkan pengetahuan para orangtua mengenai identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial. Jika perancangan tersebut tidak dilakukan, dikhawatirkan akan membuat orangtua tidak mengetahui penanganan yang tepat sehingga memperbesar potensi anaknya untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial jika ternyata anaknya menderita ADHD.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, identifikasi masalah yang diperoleh seperti sebagai berikut:

- Gangguan kepribadian antisosial merupakan sebuah penyakit mental kronis yang membawa banyak dampak negatif baik bagi penderita maupun orang-orang di sekitarnya.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan kepribadian antisosial
- Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama orangtua mengenai identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial sejak dini.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana cara meningkatkan pengetahuan orangtua tentang identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial melalui media komunikasi visual yang efektif dan efisien?

I.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada perancangan ini agar masalah yang dibahas tidak melebar dan lebih mendalam adalah sebagai berikut:

- Perancang menentukan gangguan kepribadian antisosial sebagai objek masalah. Sedangkan subjeknya adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial.
- Identifikasi penanganan dilakukan sejak dini pada masa anak berusia pra sekolah.
- Berfokus hanya pada anak penderita ADHD.
- Berfokus hanya pada orangtua yang sering memakai kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan pada anak.
- Dalam perancangan ini, waktu akan dilakukan dari bulan Juli 2019 sampai Agustus 2020. Tempat perancangan akan dilaksanakan untuk di seluruh wilayah di negara Indonesia karena penderita gangguan kepribadian antisosial pasti selalu dapat ditemukan di berbagai wilayah manapun dan khalayak sasaran memiliki kewarganegaraan Indonesia.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berikut adalah tujuan dan manfaat dari perancangan yang akan dilakukan oleh perancang.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari perancangan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai identifikasi penanganan anak ADHD terhadap gangguan kepribadian antisosial sejak dini.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari perancangan yang dilakukan adalah orangtua dapat memberikan penanganan yang tepat pada anaknya agar dapat menurunkan potensinya untuk tumbuh dewasa memiliki gangguan kepribadian antisosial.